

**Repetisi Epizeuksis dalam Kumpulan Puisi Jalan Menuju Rumah-Mu  
Karya Acep Zamzam Noor***Repetition of Epizeuksis in the Poetry Collection the Road to Your Home  
The Work of Acep Zamzam Noor***Armet**Universitas PGRI Sumatera Barat  
armetpgri@gmail.com

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer yang disajikan dalam bahasa yang indah dan bersifat imajinatif. Bahkan puisi dianggap sebagai rangkaian kata yang menggambarkan perasaan penulisnya. Selanjutnya seringnya penggunaan repetisi dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan bentuk repetisi epizeuksis di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* yang terlihat diberbagai judul-judul puisi di antaranya, “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, dan “Buat Malika Hamoudi”.

**Kata Kunci:** Puisi; Menuju Rumah-Mu; epizeuksis**Abstract**

*This research is motivated by the fact that poetry is one of the most popular forms of literary works presented in beautiful and imaginative language. Even poetry is considered as a series of words that describe the feelings of the author. Furthermore, the frequent use of repetition in poetry written by poets. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive analysis method. The data collection technique used in this study uses the listening method with note taking techniques. The results of the study found a form of epizeuksis repetition in the poetry collection *Jalan To Rumahmu* which can be seen in various poetry titles including “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, and “Buat Malika Hamoudi”.*

**Keywords:** Poetry; To Your House; epizeuxis**PENDAHULUAN**

Puisi adalah karya sastra yang terstruktur. Dalam sebuah puisi, unsur penyusunnya memiliki kemampuan untuk saling berhubungan karena unsurnya masing-masing saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur lainnya. Menurut Armet & Septia (2022) puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna Puisi tercipta berdasarkan pengalaman dan perasaan pribadi penulis. Wahyuni (2017) menyatakan bahwa puisi terdiri dari unsur-unsur yang saling



berhubungan dan membentuk makna atau pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan puisi memang digunakan untuk menyindir, mencela atau bahkan menghina orang lain. Salah satu tujuan penciptaan puisi dalam situasi politik saat ini adalah untuk menunjukkan kebenaran. Seperti pendapat Tajuddin (2015) bahwa salah satu fungsi puisi adalah untuk menunjukkan kebenaran moral dan tujuannya adalah untuk mempengaruhi pembaca dan menyebarkannya kepada pembaca atau masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari puisi yang diciptakan oleh Fadli Zon ini adalah untuk menyampaikan kepada pembacanya tentang kebenaran yang diyakininya benar, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang diyakini Fadli bisa saja terlihat tidak benar dalam masyarakat.

Menurut Dresden dalam Suminto (2015), puisi adalah dunia kata-kata. Konten disertakan puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang terdiri dari dunia yang disebut puisi. Sastra, khususnya puisi, itu adalah seni yang paling sulit untuk dijalani secara langsung sehat Unsur seni ini adalah kata-kata. Kata adalah satuan dari keseluruhan unit yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi wujud baru di dalam dirinya formasi baru pada kalimat yang sudah ada urutan logis. Namun Suminto (2015) membatasi bahwa puisi merupakan hasil kreatifitas manusia yang diungkapkan melalui susunan kata penting Selain itu, Suminto (2015) menjelaskan kata-kata tersebut yang tersusun berjajar-jajar dengan bentuk khas yang baru dapat disebut seperti puisi bentuk sadar terdapat dalam ritme, rima, baris, bait dan pola lalu apa saja unsur formal puisi. Selain unsur formal, ada juga elemen kualitas yang menyebabkan bentuk yang berbeda bertambah banyak signifikan dan ditinjau dari tema, ide, pesan dan pengalaman penyair halus dan fokus. Puisi adalah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama tidak merupakan sebuah alur, disamping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu (Septia et al., 2019)

Keunikan puisi dari pada karya sastra lainnya yaitu puisi mempunyai nilai yang estetik akan suatu bahasa dan juga terdapat penggunaan rima, sedangkan karya sastra lain biasanya hanya menggunakan bahasa sehari-hari di dalam karyanya. Sehubungan dengan itu, dipilihnya kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* sebagai objek kajian karena mempertimbangkan beberapa aspek yaitu di dalam puisi ini menggambarkan unsur suasana ketulusan dalam mencari jalan kehidupan dengan berkaitan kepada lingkungan alam, lingkungan manusia dan lingkungan spiritualnya. Serta setiap uraian katanya merangsang pembaca untuk berimajinasi. Selain itu, cara penyampaian puisi ini pun begitu khas dengan kata-kata yang singkat tapi padat dengan makna utuh dan indah. Puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* pernah mendapatkan Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2005 dari Pusat Bahasa, dan juga mendapatkan *South East Asian (SEA) Write Award 2005* dari Kerajaan Thailand. Sehingga dalam hal ini peneliti mempunyai nilai lebih pada puisi tersebut dibandingkan dengan puisi milik pengarang yang lain. Acep Zamzam Noor saat menciptakan makna puitik dalam puisinya melakukan pengembaraan dan petualangan rohani yang mana ia memasuki dua dunia yaitu dirinya sendiri dan lingkungannya, baik lingkungan manusia, lingkungan alam, dan lingkungan spiritualnya. Acep Zamzam Noor pernah mendapatkan *fellowship* dari pemerintah Italia untuk berkarya di Universitas Italiana Per Stranieri. Ia juga pernah mengikuti pameran dan workshop seni rupa di Filipina, serta baca puisi di Filipina, Malaysia, Thailand, Jepang dan Prancis. Dari pengalaman Acep Zamzam Noor dalam bentuk karya-karya puisinya yang menjadi suatu alasan mengapa memilih penyair Acep Zamzam Noor dari pada penyair lainnya.

Repetisi berasal dari bahasa latin, *repetitio* yang berarti, *re*: kembali lagi dan *petere*: mengarahkan, sehingga arti keseluruhan dari kata repetisi adalah pengulangan kembali. Majas repetisi merupakan kelompok majas perulangan jika ditinjau dari bentuknya. Menurut (KBBI, 2020), repetisi adalah ulangan (pelajaran) atau latihan. Sementara itu, dalam ilmu sastra, repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu dalam penyampaian makna ulangan (sandiwarra dan sebagainya). Namun, jika dilihat dari maknanya, majas repetisi digolongkan menjadi majas penegasan. Majas repetisi merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana (Wijana, 2006). Dalam repetisi, pengulangan seluruh kata atau bentuk lain yang diulang memiliki arti kata yang sama. Dengan demikian, makna dan acuan yang terkandung dalam kata pengulangan tersebut pun sama, yang juga menandakan bahwa keseluruhan makna yang terbentuk di kalimat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sama. Namun, bentuk pengulangan kata yang disajikan dapat digunakan untuk menunjukkan kuantitas dan penegasan gagasan atau mungkin pula sekadar menambah nilai estetika. Inilah yang membuat keseluruhan makna dari kata-kata yang diulang sama,

tetapi akan memiliki kesan di akhir pengulangan. Repetisi merupakan pemakaian bentuk secara, berulang-ulang, baik secara utuh atau bersifat sebagian, di dalam sebuah kalimat atau gugus kalimat pada sebuah paragraf atau wacana. Di dalam pertuturan atau teks, repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap unsur yang diulang (Gorys, 2006).

Menurut Zaimar (2002), repetisi termasuk ke dalam majas penegasan. Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa, klausa, bahkan kalimat. Harimurti (2008) mengartikan *pengulangan* sebagai ‘penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan ekspresif’. Sementara itu, menurut Gorys (2006), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Selanjutnya, menurut (Sumarlam, 2008) repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi repesif pada suatu konteks yang sesuai. Di dalam repetisi atau pengulangan ini dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini adalah penggunaan repetisi epizeuksis dalam *Jalan Menuju Rumah-Mu* karya Acep Zamzam Noor (Acep, 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif, karena penelitian ini hanya mengenali subjek dalam bentuk kata-kata bukan angka. Menurut Mahsun (2005) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendasarkan pada penentuan makna, deskripsi, serta peletakaan data pada suatu konteksnya serta penelitian kualitatif ini menggambarkan dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2014) metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya. Analisis deskriptif mencoba menggambarkan dan merangkum data yang sebelumnya sudah dikumpulkan. Walaupun tidak bisa memprediksi tentang masa depan, namun analisis deskriptif membantu meringkas data dan membuatnya lebih mudah dipahami. Manfaat lain menggunakan analisis deskriptif yaitu membantu menyaring data yang tidak relevan. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif biasanya fokus pada pola data, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi data yang kurang sesuai. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan repetisi dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumah-Mu* karya Acep Zamzam Noor (Acep, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Mahsun (2005) mendefinisikan metode simak merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan proses penyimakan terhadap suatu penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik simak bebas libat cakap atau SBLC dan teknik catat. Dalam teknik simak bebas libat cakap atau SBLC peneliti tidak terlibat langsung dan tidak ikut berpartisipasi dalam pembentukan calon data, tetapi peneliti hanya berperan sebagai pengamat dalam penggunaan data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengumpulkan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi repesif pada suatu konteks yang sesuai. Salah satu jenis repetisi yaitu repetisi epizeuksis merupakan perulangan yang sifatnya langsung, dalam artian perulangan penekanan kata, diulang lagi beberapa kali secara berturut-turut. Data repetisi epizeuksis dapat ditemukan dalam puisi yang berjudul “Di Sini”.

### Data 1

*“Hanya angin yang lintas, seiring*

*Senyum yang bermain di ujung firmanmu Di sini, telah kuukirkan iman*

*Memahamimu selemba demi selemba” (Acep, 2019)*

Penggalan data di atas, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “selemba” jika di artikan dengan

makna sebenarnya melalui KBBI yaitu mengacu pada makna seutas sedangkan berdasarkan pada konteks kata sebelumnya diartikan dengan makna perlahan-lahan (waktu). Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “Di Sini”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *selembar* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *selembar*. Pengulangan kata pertama *selembar* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *selembar* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *selembar* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis. Berikutnya data 17 pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”.

#### Data 2

*“Aku yang berjalan*

*Menyuruk hutan demi hutan, memahami sunyi*

*O, aku yang asyik berjalan menggali kubur sendiri”*(Acep, 2019)

Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *hutan* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *hutan*. Pengulangan kata pertama *hutan* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *hutan* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *hutan* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis. Berikutnya data 18 pada puisi yang berjudul “Lagu Fajar”.

#### Data 3

*“Sendiri, bungkok, kian bungkok*

*Dan batuk-batuk. Sendiri, menari tirai fajar Mengundang pagi*

*(mengundangmu lagi) Lalu kubayangkan sejuta bunga tulip*

*Bagai jamur dalam mimpi-mimpimi. Mewarnai waktu”*(Acep, 2019)

Pangkalan data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial, dimana metode ini digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “bungkok” di dalam makna yang sebenarnya pada KBBI diartikan melengkung punggungnya, jika dalam konteks kata tersebut diri yang sudah mulai menua. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Lagu fajar” yang menggunakan repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *bungkok* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Hal ini dituju kepada sesuatu yang bersifat diri seseorang yang sudah mulai menua.

#### Data 4

*“Kau tahu, ketika langkahku menerobos hutan*

*Ketika jasadku lebur menjadi mineral*

*Dengan menunggangi puisi sesungguhnya jiwaku sampai Dan bercinta di kamar*

*tidurmu yang rahasia”* (Acep, 2019)

Penggalan data di atas, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “ketik” Jika dilihat pada makna sebenarnya yang di artikan melalui KBBI kata “ketika” berarti waktu yang sangat singkat atau yang tertentu, dengan konteks kata sebelumnya mengacu pada makna kata saat. Data tersebut merupakan bait kedua pada puisi yang berjudul “H”, yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata kedua di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata “ketika” mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *ketika*. Pengulangan kata pertama *ketika* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *ketika* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *ketika* masuk ke dalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis.

#### Data 5

*“Pergantian siang dan malam Pertukaran **musim** demi **musim** Seperti sebuah cermin besar Yang melanjangiku. Aku hanya bergeser Dari teriakan ke teriakan” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data di atas dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “musim” jika dilihat melalui artian KBBI berarti waktu tertentu yang bertalian dengan keadaan iklim, sedangkan dilihat dari konteks kata sebelumnya, mengacu pada suatu makna terhadap pergantian waktu. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *musim* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dimaksud untuk makna dari pergantian waktu demi waktu seakan semuanya memberikan perubahan yang besar. Selanjutnya repetisi epizeuksis terdapat pada data dengan judul puisi “Corso Garibaldi 138, Perugia”. Berikut datanya.

#### Data 6

*“Dari **kebisuan** ke **kebisuan**. Langit yang kelabu Pendaran lampu-lampu di atas kota Seakan tertuju pada kesendirianku Di antara kanvas-kanvas kosong, sajak-sajak cengeng Selimut kusut dan tumpukan pakaian kotor –” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “kebisuan” jika dilihat dari konteks kata mengacu pada suatu makna terhadap kesenyapan. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *kebisuan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan menjadi suatu berawal dari kesenyapan ke kesenyapan harapan yang kelam. Selanjutnya, penggunaan repetisi epizeuksis terdapat pada data 63 dengan judul puisi “Senza Titolo”.

#### Data 7

*“Ada darah mengalir di atas timbunan salju Ia membentuk dirinya menjadi susunan huruf-huruf Dan kubaca sebagai **kese pian** yang mengerikan **Kese pian** yang tak pernah terlintas” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “kese pian” jika dilihat pada makna konteksnya maka menentukan pada suatu makna yang hampa, sendirian. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Senza Titolo” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *kese pian*. Kata *kese pian* pada data tersebut diulang kata *kese pian* untuk menonjolkan maksud yang dianggap penting dalam baris puisi, serta pengulangan ini ditujukan untuk penegasan ada memahami kesendirian dengan rasa ketakutan, dan ketakutan itu tidak pernah terbayangkan. Kata tersebut termasuk ke dalam refetisi epizeuksis. Berikutnya, pada judul puisi “Disebuah Basilica, Assisi”.

#### Data 8

*“Senyuman warna belerang Tangan keemasan yang memanjang ke tanah Adalah pilar-pilar yang ditanam sang waktu Kumasuki **adegan** demi **adegan** dalam lukisan itu” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “adegan” dengan makna menurut KBBI yaitu pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar), jika dilihat pada konteks kata sebelumnya mengacu pada suatu makna terhadap suatu aksi, pergantian. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Di Sebuah Basilica, Assisi” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *adegan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan mengikuti pergantian dengan pergantian dalam sebuah gambaran. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi

epizeuksis. Selanjutnya terdapat data yang menggunakan repetisi epizeuksis pada judul puisi “Di Negeri Air” terdapat pada data berikut ini.

#### Data 9

“Seperti kata-kata yang didesakkan langit biru Menjadi garam di pantai. Di laut aku lebih paham Segarnya darah dan manisnya luka:

*Negeriku ditaburi bunga, dituangi arak dan tarianLalu dibakar upacara demi upacara” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. lingual “upacara” mengacu pada suatu makna terhadap peringatan pada hari tertentu. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Di Negeri Air” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *upacara* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan pada menyala pada peringatan hari tertentu. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Selanjutnya ada penggunaan repetisi epizeuksis dalam judul puisi “Menanti Kelahiran”. Terlihat pada data berikut ini.

#### Data 10

“Hari demi hari

Adalah huruf-huruf yang kembali

Ke haribaan bumi. Jalan panjang yang kutempuh

*Bumilah ujung dari semua kata-kataku” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi di atas. dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “bumi” menentukan pada suatu makna tempat tinggal atau kehidupan. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Menanti Kelahiran” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *bumi*. Kata *bumi* pada data tersebut diulang untuk menonjolkan suatu hal yang dianggap penting dalam baris puisi, serta pengulangan ini ditujukan untuk penegasan terhadap makna tempat tinggal akhir dari semua tujuan. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Berikutnya repetisi epizeuksis terdapat pada data dengan judul puisi “Menanti Kelahiran”.

#### Data 11

“Hari demi hari, menjadi bulan dan tahun penuh debuAdalah huruf-huruf yang kembali

Ke haribaan bumi. Jalan panjang yang kutempuhBumilah ujung dari semua

kata-kataku

*Dan puisi, kulihat seperti bintang-bintangDi pelipis anakku yang akan datang” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. lingual “hari” mengacu pada suatu makna terhadap masa. Data tersebut merupakan bait kedua dalam puisi yang berjudul “Menanti Kelahiran” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *Hari* yang di ulangsecara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan yaitu masa demi masa merupakan bentuk-bentuk yang kembali ke pangkuan tempat hidup. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisiepizeuksis. Selanjutnya terdapat repetisi epizeuksis dengan judul puisi “Cerita Buat Imana Tahira”.

#### Data 12

“Sebutir pasir

Adalah seorang penyair

*Yang menghitung detik demi detik” (Acep, 2019)*

Penggalan puisi di atas, dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. kata “detik” jika diartikan melalui KBBI menjadi ukuran satuan waktu, sedangkan dilihat dari kontek makna katanya mengacu pada suatu masa atau waktu. Data tersebut merupakan bait kedua dalam puisi yang berjudul “Cerita Buat Imana Tahira” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *detik* yang di ulang secara berturut-turut dalam

satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan butir-butir batu yang halus merupakan seorang penyair yang menjumlahkan waktu per waktu. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi epizeuksis. Seterusnya repetisi epizeuksis dalam puisi yang berjudul “Montmarte”.

#### Data 13

“Para pengamen itu menyanyikan lagu-lagu rakyat **Dengan** suara serak, **dengan** iringan gitar dan tamborin” (Acep, 2019)

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “dengan” diartikan melalui makna sebenarnya melalui KBBI yaitu beserta, bersama-sama, jika di lihat dari konteks kata mengacu pada suatu makna melakukan hal yang diiringi. Data tersebut merupakan bait ketiga dalam puisi yang berjudul “Montmarte” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *dengan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Perulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan para seniman jalanan melagukan tentang bagian dari suatu negara yang diiringi suaranya sumbang dan diiringi berserta bantuan alat musiknya yaitu gitar dan tamborin. Kata tersebut termasuk ke dalam kohesi leksikal refetisi epizeuksis. Berikutnya terdapat repetisi epizeuksis pada penggalan bait puisi yang berjudul “Buat Malika Hamoudi”.

#### Data 14

“Ketika sunyi menyediakan sebuah beranda merah muda Yang bernama kebisuan. Lalu apakah arti percakapan kita Dari halte ke **halte**, menyusuri jalan-jalan yang berliku (Acep, 2019)

Penggalan puisi tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. liguat “halte” mengacu pada suatu makna tempat pemberhentian kendaraan umum. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Buat Malika Hamoudi” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *halte* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Perulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan lalu maksud dari percakapan kita yang berawal dari tempat pemberhentian menuju ke tempat pemberhentian berikutnya hanya melewati jalan yang bertele-tele.

#### Data 15

“Sepanjang musim

Air matamu mengalir padamu

**Malam** demi **malam** kutempuh dalam kebisuan Tanganku menjengkal sungai dan laut

Dan selalu kutemukan isyarat sunyi Hanyut menjadi kata-kata” (Acep, 2019)

Penggalan data tersebut, dianalisis dengan menggunakan metode padan referensial digunakan untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. Kata “Malam” jika di artikan dengan makna sebenarnya melalui KBBI yaitu mengacu pada makna waktu sedangkan berdasarkan pada konteks kata sebelumnya diartikan dengan makna waktu akan waktu yang sudah di jalani dalam berdiam diri. Data tersebut merupakan bait pertama dalam puisi yang berjudul “Perasaan Sungai” yang mana terdapat pengulangan kembali yang telah dilakukan pada kata pertama dan kata ketiga di dalam satu baris. Kata pertama yaitu kata *malam* mengalami pengulangan dengan kata kedua yaitu kata *malam*. Pengulangan kata pertama *malam* yang disusul dengan pengulangan kata kedua *malam* termasuk perulangan langsung yang berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut dan memperjelaskan kata tersebut, dalam hal ini terbukti bahwa kata *malam* masuk kedalam pemarkah kohesi leksikal bagian repetisi epizeuksis.

#### Data 16

“Pergantian siang dan malam Pertukaran musim demi musim Seperti sebuah cermin besar Yang menelanjangiku. Aku hanya bergeser Dari **teriakan** ke **teriakan**” (Acep, 2019)

Penggalan puisi data tersebut dianalisis menggunakan metode padan referensial sebagaimana untuk melihat suatu kenyataan yang ada pada bahasa itu sendiri. kata “teriakan” jika dilihat pada

artian konteks kata mengacu pada suatu makna terhadap seruan yang keras. Data tersebut merupakan baris bait pertama dalam puisi yang berjudul “Corso Garibaldi 138, Perugia” terjadinya repetisi epizeuksis berupa pengulangan kata *teriakan* yang di ulang secara berturut-turut dalam satu baris untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data jurnal Metalingua Herianah (2014) yaitu “tinggalkan *dunia*, urusan *dunia* tak ada habisnya”, pengulangan kata *dunia* dimaksud untuk menegaskan bahwa urusan dunia selalu ada dan tidak ada habisnya, gunakan waktu sebaik mungkin untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan pengulangan kata tersebut dituju untuk suatu tegasan yang sangat penting untuk diketahui. Sehingga ketika penggalan puisi tersebut diartikan menjadi suatu seruan yang keras.

## SIMPULAN

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual baik itu bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi represif pada suatu konteks yang sesuai. Salah satu jenis repetisi yaitu repetisi epizeuksis merupakan perulangan yang sifatnya langsung, dalam artian perulangan penekanan kata, diulang lagi beberapa kali secara berturut-turut. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bentuk repetisi epizeuksis di dalam kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu* yang terlihat diberbagai judul-judul puisi di antaranya, “Di Sini”, “Lagu Fajar”, “Corso Garibaldi 138”, “Senza Titolo”, “Disebuah Basilica, Assisi”, “Di Negeri Air”, “Menanti Kelahiran”, “Cerita Buat Imana Tahira”, “Montmarte”, dan “Buat Malika Hamoudi”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep, Z. N. (2019). *Jalan Menuju Rumahmu*. Kompas Gramedia.
- Armet Armet & Septia, E. (2022). Sistem Kemasyarakatan dalam Kumpulan Puisi Kanaya Karya Rini Intama 1,2. *International Journal of Educational Research Volume 2, Issue 1, Oktober 2019 ISSN:2655-240X*, 5(1).
- Gorys, K. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- KBBI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemendikbud.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Septia, Emil, Laila, Aruna, A & Armet (2019). *Pengantar Kajian Kesusastraan*. STKIP PGRI Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2008). *Analisi Wacana*. Pustaka Cakra.
- Suminto, A. S. (2015). *Puisi: Sebuah Pengantar Apresiasi*. Ombak.
- Tajuddin, Noor, G. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia, Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Gaya Bahasa*. Araska Publisher.
- Wahyuni. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 187–194.
- Wijana, I. D. P. (2006). Repetisi dalam Karangan Mahasiswa dan Penanganannya. *Humaniora UGM*, 18(1), 37–45.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas Dan Pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>